

## A. FILSAFAT

### *Konferensi dan Simposium*

#### 1. KONFERENSI INTERNASIONAL “RELATION BETWEEN RELIGIONS AND CULTURES IN SOUTH EAST ASIA”

Departemen Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, telah mengadakan konferensi filsafat internasional bertajuk “Relation between religions and cultures in South East Asia”, pada tanggal 27-28 Juni 2005 di Wisma Makara U.I., Depok. Peserta berdatangan dari Filipina, Taiwan, Cambodia, Thailand, Vietnam, juga dari Belanda dan Amerika. Pembicaraan umumnya memperkarakan interaksi dan tumpang-tindihnya kultur dan agama, dari sudut pandang filsafat mutakhir. Juga ada upaya untuk mencari persoalan-persoalan filosofis lokal khas Asia Tenggara. Motor dari penyelenggaraan konferensi ini adalah Donny Gahrul Adian dari U.I. yang juga berperan sebagai Koordinator regional CRVP (Centre for Research of Value and Philosophy) Asia Tenggara, dalam kerjasama dengan CRVP pusat Washington DC yang dipimpin oleh Prof. George F.McLean.

#### 2. WORLD CONGRESS, INTERNATIONAL SOCIETY FOR UNIVERSAL DIALOGUE

International Society for Universal Dialogue (ISUD) telah mengadakan kongres sedunia-nya yang keenam di Helsinki, Finlandia, pada tgl 15-20 Juli 2005. Tema kongres adalah “*Humanity at the Turning Point : Rethinking Nature, Culture and freedom*”. Peserta yang hadir sekitar 250-an orang, berasal dari Amerika, Amerika latin, Polandia, Rusia, dan beberapa negara Eropa lainnya. Dari Afrika ada beberapa, sedangkan Asia diwakili Jepang, Indonesia dan India saja. Kongres ini dibuka dengan ceramah dari prof. Karl Otto Apel sekitar etika diskursus, demokrasi dan hukum internasional. Keynote speech di hari pertama diberikan oleh prof. Keping

Wang dari China, dan Prof. James P. Sterba dari AS. Pada berbagai sesi selanjutnya bermacam tema bermunculan menyangkut segala faset peradaban global, dari soal kebebasan, moralitas, agama hingga problem lingkungan dan isu postmodernisme. Berbagai tema segar dan menarik misalnya adalah : eco-ontology, metahumanisme, mesin spiritual, tanggungjawab kolektif, identitas yang terinterupsi, horror filsafati, sampai ihwal ekologi-otomobil, dsb. Secara umum kendati suasana pesimistik terhadap peradaban global memang dominant, toh garis-garis optimisme bermunculan kuat juga. Dan itu umumnya menyangkut makin kuatnya kecenderungan global ke arah pembentukan jaringan-jaringan saling ketergantungan yang bersifat polisentris. Kongres diakhiri dengan rapat anggota dan pemilihan presiden serta pengurus baru. Presiden ISUD baru yang terpilih adalah prof. John Rensenbrink dari Amerika. Wakilnya adalah Sonja Servomaa dari Finlandia, sedangkan Sekretaris Jenderal adalah Bambang Sugiharto dari Indonesia.

### 3. SIMPOSIUM INTERNASIONAL EKO-ETIKA DI DENMARK

Simposium eko-etika yang setiap tahun diadakan oleh *Centre International pour l'Etude Comparee de Philosophie et d'Esthetique* yang didirikan antara lain oleh Paul Ricoeur, Mikel Dufrenne, Tomonobu Imamichi dan Jean Ladriere ini biasanya diadakan di Osaka dan Tokyo, Jepang. Kali ini berpindah tempat ke Copenhagen, Denmark, dan diurus oleh prof. Peter Kemp, presiden FISP. Tema simposium pada 29 September- 5 November 2005 ini adalah "*Ethics, Technology and Cosmopolitanism*". Selain Peter Kemp, hadir juga antara lain David Rasmussen (editor jurnal "Philosophy and Social Criticism", Boston), Tomonobu Imamichi dan Noriko Hashimoto (Jepang), Robert Bernasconi (AS), Peter McCormick (Perancis), Joseph Simon (Jerman), Marco Olivetti (Italia), Leovino Garcia (Filipina) dan Bambang Sugiharto (Indonesia). Simposium sekaligus memperingati 100 hari wafatnya Paul Ricoeur, maka beberapa makalah menghadirkan pemikiran-pemikiran Ricoeur juga. Simposium ini selalu merupakan perpaduan ganjil antara keintiman persahabatan dan keganasan pikiran kritis yang tak berbelaskasihan. Makalah-makalah yang umumnya bermutu tinggi itu kali ini banyak yang berfokus pada soal "tanggungjawab bersama" dan "reasonability" dalam perkembangan peradaban ke arah kosmopolitanisme. Terutama ketika kosmopolitanisme saat ini bukan lagi soal filosofis melainkan telah menjadi masalah banalitas keseharian. Simposium ditutup dengan makan malam di sebuah restoran tempat dahulu

filsuf Kierkegaard biasa makan dan mabok.

### 4. KONFERENSI HIDEESI DI YOGYAKARTA

Konferensi tahunan HIDEESI (Himpunan Dosen Etika Seluruh Indonesia) kali ini dilangsungkan di wisma Kagama UGM pada tanggal 2-4 Februari 2006. Tema yang diusungnya adalah "Etika dan Local Wisdom".

### 5. KONFERENSI INTERNASIONAL "CIVILIZATION AND CULTURE" DI BANDUNG

Universitas Parahyangan Bandung akan mengadakan konferensi internasional pada tanggal 18-20 Juli, bertema : "*Civilization and culture : culture as burden and opportunity*". Konferensi ini diselenggarakan oleh Unpar bekerjasama dengan Asian Association of Catholic Philosophers (AACP). Rencananya sebagai Keynote speakers akan diundang Anthony Giddens atau Ulrich Beck, juga Keping Wang dari China. Para ahli filsafat dari Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi. Conference Fee untuk peserta Indonesia adalah Rp. 750.000, yang akan mengcover akomodasi (3 malam), makan, fotokopi dan ekskursi. Informasi lebih lanjut lihat "Call for papers" di Melintas edisi ini, atau hubungi langsung Bambang Sugiharto pada e-mail : ignatiussugiharto@yahoo.com (I. Bambang Sugiharto)

## B. TEOLOGI

### A. Kongres, Konferensi, dan Simposium

#### 1. KONGRES INTERNASIONAL TENTANG PERKAWINAN, PERCERAIAN, DAN PERKAWINAN KEMBALI

Kongres ini diadakan di Leuven dari 18 sampai 20 April 2005 yang lalu. Kongres ini menyoroti dan meneliti problematik perkawinan, perceraian, dan perkawinan kembali secara mendalam dan luas berdasar pada ilmu pengetahuan dan teologi. Ia diadakan atas kerja sama Fakultas Teologi Leuven dan Louvain-la-Neuve bersama dengan Kantor Interdiokesan untuk Pastoral Keluarga (IDGP). B. Bawin-Legros, seorang sosiolog (Versailles-Saint-Quentin-dan-Yvelines), mengutarakan suatu "tatanan

sentimentil baru”: konsep cinta yang ditandai dengan kesementaraan, transparansi, dan sekaligus perjuangan menuju penyatuan dan perkembangan pribadi oleh yang lain. J. Selling, teolog moral (Leuven), dan P. De Clerck, liturgist (Paris), membuat sketsa perkembangan makna kemasyarakatan perkawinan, dari sudut pandang hidup bersama sampai ke persoalan pribadi. Bahwa perkawinan dan keluarga itu dipandang sebagai sumber sosialisasi individu dan tetap seperti itu, digarisbawahi oleh sosiolog G.P. Di Nicola dan A. Danese (Roma). Lalu berturut-turut sesuai dan dari sudut pandang kemampuan masing-masing, bicara juga terapist keluarga M. Sires (Brussel), psikiater-sosial T. Anatrella (Paris), psikoterapist M. Luyens (Leuven), dan psikiater anak-anak P. Adriaenssens (K.U. Leuven) mengenai akibat-akibat perceraian pada anak-anak dalam jangka pendek dan jangka panjang. Terapist relasi J. Dominion (London) bicara mengenai perceraian sesuai fase-fase perkawinan dan sangat mendesak prevensi atasnya.

Ekseget W. Collins (Washington D.C.) mengeksplorasi tema kongres dalam Perjanjian Baru dan merujuk pada penyesuaian-penyesuaian kontekstual sejak masyarakat Kristen perdana. Bahwa perkawinan pada dasarnya tak tercerai, sampai sekarang merupakan keyakinan Katolik. Yurist M. Wijlens (Tilburg) dan L. Christians (Louvain-la-Neuve dan Antwerpen) menunjukkan bagaimana Gereja Katolik sejak Konsili Vatikan II berevolusi menuju sebuah konsep perkawinan yang personalistik; secara kanonik sekarang dimungkinkan prosedur-prosedur nullitas dan 'perpisahan faktual'. Sebagai perbandingan, rabbi R. Bar-Ephraïm (Den Haag) visi yang sangat ketat hukum Yahudi mengenai perkawinan, perceraian, dan perkawinan kembali. Teolog moral Katolik X. Lacroix (Lyon) menerangkan hubungan antara ketakterceraian dan cinta perkawinan: meski ikatan yang sejati telah kehilangan setiap kandungan eksistensialnya, masih ada, menurutnya, dasar-dasar manusiawi dan sakramental untuk suatu ketakterceraian yang tak dapat dilanggar. Begitulah Gereja mengundang mereka yang bercerai/berpisah supaya tetap dalam ikatan sakramental dengan tidak menikah lagi, dan mengundang mereka yang menikah lagi untuk 'berpantang' secara ekaristis, sebagai kesaksian paradoksal atas pernikahan ini.

Terapist dan psikiater neural K. Jonckheere (Louvain-la-Neuve) melangkah lebih lanjut untuk mencari petunjuk-petunjuk proyek konjugal. Dengan terminologi 'konjugalitas', ia menunjukkan kerinduan manusiawi pada sebuah relasi yang ditandai dengan perkawinan, kelanggengan, eksklusivitas, dan keterbukaan untuk punya anak, apapun yang takkan diambil dan yang dalam hal itu manusia bisa gagal. Begitulah juga

konjugalitas dapat menjadi basis bagi perkawinan kembali.

Teolog M. Lawler (Omaha, US), mengkritik keyakinan 'ontologi' perkawinan sebagai sakramen dari Gereja Katolik dan pandangan Gereja mengenai mereka yang bercerai dan menikah lagi. Ia mengusulkan keterbukaan pada ide 'oikonomia' Gereja-Gereja Ortodoks. Teolog Anglikan A. Thatcher (Exeter, UK) melukiskan bagaimana 'Gereja Inggris' mengambil jarak dari pendekatan yuridis perceraian dan perkawinan kembali dan bahwa berdasarkan ideal perkawinan sebagai relasi seumur hidup pun membawa kemungkinan belas kasihan Allah dalam hal kegagalan perkawinan. Mgr. A. Peckstadt (uskup pembantu ortodoks-timur di Belgia) menerangkan latar belakang 'oikonomia'. Sepanjang diskusi-diskusi tentang pendekatan oleh Anglikan dan Ortodoks-Timur kelihatan bagaimana Gereja Katolik dalam keseluruhan problematik perceraian dan perkawinan kembali pertama-tama memikirkan perlindungan atas anak-anak.

Teolog sistematis E. Borgman (Nijmegen) menunjuk pada perbedaan fundamental antara kandungan dan forma pembicaraan-pembicaraan Gerejani mengenai perkawinan. Gereja terlalu banyak melihat sakramen perkawinan sebagai gerakan dari atas ke bawah, sementara iadalam terang E. Schillebeeckx karenanya menganjurkan supaya makna religius perkawinan dilihat sebagai kerangka makna dari seluruh realitas duniawi dan kunci darinya sebagai tanda kehadiran Allah. Perkawinan karenanya adalah memilih keterpecahan dari yang lain, mungkin malah sepanjang keterpecahan relasi. Teolog pastoral Ph. Weber (Louvain-la-Neuve) menunjukkan bagaimana para gembala kadangkala memandang kegagalan perkawinan seperti semacam tersesat di jalan buntu, terdesak antara posisi resmi Gereja dan dasar-dasar yang cepat sekali berubah. Teolog pastoral dan penanggung jawab akhir kongres K. Demasure (Leuven) mengajurkan suatu pastoral kehadiran, penyembuhan, perdamaian, dan pendampingan orang-orang di jalan hidup mereka, juga dalam kasus perceraian dan perkawinan kembali. C. Vandevoorde (staf IDGP) menjelaskan kemungkinan-kemungkinan pastoral mengantarai kesulitan-kesulitan marital dan familial. Akhirnya teolog moral R. Burggraefe (Leuven) bersama H. Sanders memberikan garis besar interpretasi ceramah-ceramah kedua hari pertama; dengan 'konjugalitas' sebagai benang merah ia mengkonfrontasikan pandangan-pandangan teologis dan Gerejani dengan penemuan-penemuan sosial-ilmiah.

Dari kongres ini akan dicetak secara khusus oleh para akademisi dan mereka yang tergabung di bidang itu, sebuah publikasi internasional.

Jumat, 2 Juni 2005, berkumpul Kelompok Kerja Teolog Katolik di Belanda (WKTN) di Den Bosch. Sebagai pertanyaan sentral: 'Bagaimanakah para teolog praktis Belanda memberi bentuk pada bidang mereka?' Sebagai pengantar ada tiga guru besar teologi praktis yang diundang dari Tilburg, Nijmegen, dan Utrecht. Kuliah perpisahan E. Schillebeeckx, "Pemahaman Teologis Iman anno 1983," dipergunakan sebagai titik referensi relevan komunitas.

D. Nauer (Tilburg) menyampaikan sketsa, setelah sebuah penjelasan pendek model Schillebeeckx di mana dua kutub dihadapkan secara dialektis satu sama lain, mengenai pandangannya sendiri tentang teologi praktis sebagai bentuk hermeneutis dari berteologi di mana tiga kutub membentuk suatu kesatuan yang tak mudah lepas satu sama lain: tradisi, konteks, dan person. Tradisi tidak berdiri sendiri di depan Kitab Suci dan pengalaman iman Yahudi-Kristiani; juga devosi umat berada di sana. Konteksnya ialah kerangka multikultural, multireligius, dan sosial-kemasyarakatan yang dalam dua puluh tahun setelah tulisan Schillebeeckx bertambah kompleks saja. Person (pribadi) akhirnya adalah sosok yang kisah dan pengalaman hidupnya mendapatkan bentuk dalam suatu dinamika intrapsikis dan interpersonal. Nauer menjelaskan bahwa ketiga kutub ini tidak berada dalam keadaan dialektis satu sama lain, melainkan saling mempertajam. Pertanyaan dalam penelitiannya selalu dimunculkan oleh satu dari ketiga kutub itu dan setiap kali terjadi pada ketiganya saling berkaitan secara hermeneutis. Teologi pastoral sekarang punya tugas untuk sampai pada pembentukan teori tentang apapun yang muncul dari masing-masing dari ketiga kutub tersebut. Lagi pula teologi praktis sebagai ilmu-aksi terus mengintervensi dan memperhatikan 'sisi estetis': dimensi spiritual dan mistagogis. Untuk mewujudkan semuanya ini teologi praktis pada dasarnya harus bersifat interdisipliner.

J. Wissink (Utrecht) juga menampilkan pemaknaan teologi praktisnya berdasarkan latar belakang kuliah perpisahan Schillebeeckx itu; lebih lanjut ia menekankan karakter hermeneutis dan ideologis-kritis teologi praktis di Utrecht dan memberi perhatian yang lebih sedikit pada hubungannya dengan Gereja. Sejauh teologi praktis ditafsirkan sebagai hermeneutik-kultur teologis, Wissink melihat sebagai tugas kuncinya mendorong dan memperbaiki komunikasi Gereja dan iman dengan kultur kita. Situasi umat manusia itu relevan secara teologis, atau dengan kata lain: adalah bagian dari penciptaan, rencana keselamatan, dan "kekeliruan" Allah. Teologi harus 'diinterupsi' (Noordmans), harus bisa belajar dari situasi. Ini seperti berjalan

dengan tongkat pencari air: tongkat akan bergerak begitu Allah dipersoalkan. Untuk bisa melakukan diagnosis yang baik dituntut ketergantungan kritis dari ilmu-ilmu sosial. Di Utrecht hal ini menjadi tujuan dengan objek penelitian ketertarikan pada kehidupan sehari-hari orang-orang biasa, dengan preferensi pada penyelidikan empiris kualitatif, yang dengan berbagai cara disimpulkan secara hermeneutis. Sisi ideologis-kritis teologi praktis di Utrecht menyangkut perhatian khusus pada diakonik dan perjuangan untuk dengan berbagai cara melihat secara kritis pada masyarakat, Gereja, dan pendekatan serta metodenya masing-masing.

C. Hermans (Nijmegen) selanjutnya mengilustrasikan pendekatan Nijmegen berdasarkan bagian kedua kuliah inaugurasinya pada September 2004, juga dalam dua bagian. Pertama-tama ia menjelaskan dasar praktis pengetahuan dari kilas pendek historis teologi itu. Sejak perubahan antropologis di tahun enam puluhan muncul penekanan pada manusia sebagai aktor. Pembahasan religius punya bentuk sendiri dari rasionalitas dan teologi praktis karenanya mulai mengembangkan pembentukan teori tentang cara bagaimana manusia mengalami Allah. Selanjutnya ia menyebutkan lima karakter teologi praktis sebagaimana dipraktikkan di Nijmegen. Karakter itu ialah [1] *teologis*, bukan dalam arti bahwa ia punya objek material Allah, melainkan karena ia mau berefleksi dari dalam religi dan bukan menurut agnostisisme metodis ilmu-ilmu sosial; objek material teologi praktis adalah bagaimana berurusan dengan manusia yang mengatakan telah mengalami Allah. Selanjutnya adalah [2] *hermeneutis*, sebagaimana ilmu-ilmu manusia lainnya, dan [3] *dipandang metodis*, di Nijmegen *empiris*, dengan peran penting prinsip falsifikasi. Lalu [4] *normatif* dengan maksud bahwa ia tidak hanya mempelajari normativitas dalam menghadapi person-person, tetapi juga berdasar pada normativitas eksternal (misalnya, ide pembebasan) membentuk penilaian sendiri tentang praktik yang diteliti. Akhirnya, [5] *strategis*: teologi praktis mau memberikan kontribusi pada masa depan Kristianitas dengan menyediakan pandangan dalam makna faktual struktur Kristianitas yang dibawa ke dalam praktik.

Dalam diskusi-diskusi berikutnya, berbagai kesepakatan dan perbedaan antara ketiga pendekatan itu menjadi makin jelas. Titik ketegangan menyangkut relasi teologi praktis dengan ilmu-ilmu lain. D. Nauer menegaskan bahwa teologi praktis itu relatif berdiri sendiri dilihat dari ilmu-ilmu sosial karena ia berurusan dengan gambaran manusia. Pada area ini teologi sistematis dapat memainkan peran dalam menggamblangkan gambaran-gambaran manusia itu dan memberikan kriteria gambaran teologis manusia. Hal itu lebih lagi memancing

pertanyaan soal dari mana kriteria ini mesti berasal. Di sinilah pandangan-pandangan mulai berbeda. J. Wissink mengatakan bahwa hal ini telah menghantar kepada diskusi epistemologis dan yakin bahwa sebagai teolog praktis mungkin dan perlu melangkah ke dalam iman. C. Hermans menunjukkan keraguan besar sehubungan dengan pengenalan akan Allah dan lebih cenderung pada penggambaran dan penelitian pendapat-pendapat tentang Allah, di mana orang bisa tetap tinggal di dalam lingkaran ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Dari pembicaraan muncul catatan-pinggir kritis bahwa ia terlalu eksklusif mendasarkan diri pada ilmu-ilmu natural; teologi sebagai ilmu memiliki relasi lebih dengan paradigma ilmu-ilmu pengetahuan. Hari itu berakhir dengan keyakinan bahwa perkembangan lanjut penempatan teologi akademis sebagai bagian dari ilmu pengetahuan dan hegemoni ilmu-ilmu natural hanya bisa dimainkan di atas kartu saja. Sebuah kesimpulan akhir yang tak terlalu menyenangkan dari hari yang menegangkan itu menyisakan masih banyak lagi pertanyaan yang tak terjawab.

### 3. SIMPOSIUM DI NIJMEGEN TENTANG NILAI TEOLOGIS PENYELIDIKAN ILMIAH INTERDISIPLINER

Pada kesempatan perpisahan dengan Hermann Häring sebagai guru besar teologi dogmatik dan direktur Heyendaal Instituut, diselenggarakanlah 'seminar ahli' mengenai teologi dan interdisiplineritas di Radboud Universiteit, Nijmegen, pada 10 Juni 2005 yang lalu. Sesudah kata selamat datang dari direktur Institut itu, Erik Borgman, dibukalah bagian pertama simposium itu dengan presentasi dari teolog Georg Essen dan Hedwig Meyer Wilmes.

Menurut dogmaticus Essen, seharusnya bukan eksegesis melainkan filsafat yang merupakan partner diskusi dogmatik. Mediasi antara kebenaran iman dan pemahaman realitas kontemporer adalah esensial bagi dogmatik. Dari sana muncul desakan untuk masuk ke dalam kemungkinan-kemungkinan persoalan, pemikiran, dan pengetahuan zaman kita. Ini bisa meliputi munculnya pertanyaan-pertanyaan yang belum ada di dalam Kitab Suci. Oleh karena di dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru sudah inheren perbedaan antara kesaksian dan hal-hal yang diungkapkan, menurut Essen, orang tidak bisa menggunakan pemahaman dan kategori (filosofis) untuk mengukur karakter biblisnya.

Meyer Wilmes dalam ceramahnya memakai interpretasi-interpretasi musikal dari komponis Giambattista Pergolesi dan Arvo Pärt sebagai titik tolak penafsiran teksnya atas sekuens *Stabat Mater*. Pergolesi telah

mengungkapkan rasa sakit personal ke dalam bunyi-bunyi, dengan cara dramatis yang sebenarnya tidak pas untuk sebuah lagu rohani, tetapi mampu mengarah ke sana sehingga pendengar bisa berbela rasa dan sampai pada pengolahan rasa sakitnya sendiri. Bersama Pärt, lagu-lagu Maria dispiritualisasi, yang dengannya rasa sakit itu tetap tinggal anonim. Maria sendiri tidak disuarakan di sana. Bersama Pergolesi, pendengar menjadi subjek *passio*, sedangkan bersama Pärt pendengar menjadi objek dari sebuah pesan. Bersama Pergolesi cinta dan rasa sakit saling bertaut, sedangkan bersama Pärt kemenangan Kristus atas rasa sakit itu menjadi yang utama. Akhirnya dalam dialog dengan sebuah artikel dari Häring tentang Maria, Meyer Wilmes memperjelas bahwa seorang teolog feminis dapat merasa puas dengan pandangan bahwa mengalami dan bertahan atas rasa sakit bisa merupakan permulaan pengalaman akan Allah.

Ineke Albers, peneliti di Heyendaal Instituut, mempresentasikan penelitian doktoralnya tentang 'ritual' peziarahan dan perjalanan 'elemen ritual'. Peziarahan dan perjalanan itu amat sangat populer dalam hidup bersama di barat. Albers menunjukkan bahwa keduanya ini bisa menjadi situs bagi sebuah religiusitas baru. Dengan 'kesembuhan' sebagai kerangka hermeneutis bagi peziarahpeziarah dan kesembuhan sudah berabad-abad terkait erat satu sama lainia mengusulkan agar ritual peziarahan diberi tempat di jantung teologi Kristiani. Menurut Albers, 'berjalan', sebagai bagian dari 'ritual' peziarahan, juga mempunyai efek yang jelas menyembuhkan, sehingga teologi mesti memperhitungkannya dengan serius.

Di bagian akhir Erik Borgman mengungkapkan bahwa interdisiplineritas membawa persoalan-persoalan teologis. Baru-baru ini di Belanda ada diskusi tentang teori evolusi dan religi menurutnya menunjuk akhirnya kepada perlunya mempertanyakan kemandirian ilmu pengetahuan. Menurutnya ini adalah persoalan teologis, karena interdisiplineritas menghadapkan kita dengan transendensi kebenaran. Pengetahuan itu terikat erat pada teori, setiap ilmu pengetahuan adalah sebuah 'disiplin'. Persoalan teologis yang dimunculkan oleh interdisiplineritas ialah paradoks yang membuat kita makin tak pasti manakala kita makin mengetahui, tetapi juga bahwa kita sekaligus hidup di suatu dunia yang ingin kita ketahui agar bisa bertahan di dalamnya dan agar kita merasa nyaman (*at home*) di dalamnya. Menurut Borgman, secara teologis kita mesti mengasumsikan bahwa universum yang absurd dan chaotistik yang mengelilingi kita itu pada akhirnya adalah universum Allah. Begitulah persoalan-persoalan dan diskusi-diskusi teologis diletakkan

kembali pada kultur ilmu pengetahuan.

Häring pada hari itu juga bicara tentang tema simposium dalam ceramah perpisahannya: *Wat geen oog heeft gezien: Over zin en taak van interdisciplinair onderzoek*.

## B. Terbitan Baru

1. O. Davies/D. Turner (ed.), *Silence and the Word*, Cambridge, Univ. Pr., 2002, xii+227 hlm.

Bundel ini memang diharapkan akan mengisi kekosongan yang terjadi dalam penelitian tentang teologi negatif, posisinya dalam kaitan dengan tradisi positif Kristiani. Tulisan ini menyoroti begitu mudahnya penelitian yang selama ini dilakukan dalam mengikuti roh zaman: kecenderungan pada diferensi dan ke-lain-an (*otherness*) dan keterikatan sampai pada religiusitas yang ambigu dengan mengorbankan ungkapan dan praktik iman. Tulisan-tulisan apofatik klasik pada akhirnya masuk bersamaan dengan praktik iman yang intensif, baik dalam hal penghayatan maupun dalam hal permenungan. Apa yang diketemukan oleh artikel-artikel ini ialah keyakinan bahwa orang harus memahami negativitas dalam konteks pengungkapan iman positif. D. Turner dalam kata pengantarnya menghubungkan problematik dengan kontras modern antara theisme dan atheisme dan mencari jalan keluar pemahaman Thomas akan rasionalitas. O. Davies dalam artikel penutupnya memberikan perspektif bundel itu dengan cara membedakan keheningan sebagai kemungkinan dari kata-kata (Kitab Suci) dan sebagai alternatif bagi kata-kata (neoplatonis); apofase Kristiani, yang terdapat di dalam kehidupan liturgis dan spiritual, berada terutama di baris pertama. Tulisan-tulisan berikutnya melengkapi tema yang disampaikan, yakni P. Fiddes tentang ketersembunyian Allah sebagai Kebijakan Tak Terbatas berhadapan dengan kebijakan manusia yang terbatas, J. Soskice menulis berdasarkan Kel. 3:14 dan pemikiran Agustinus tentang atribut-atribut Allah; H. McCabe menulis tentang teologi trinitarian Thomas; B. McGinn mengenai Luther; R. Williams mengenai Yohanes dari Salib; M. McIntosh mengenai Newman; G. Ward tentang G. Steiner versus Derrida; D. Ford tentang Bonhoeffer. Sehubungan dengan debat mengenai *theologia negativa* bundel ini menjadi sangat berguna, dengan batasbatasnya sendiri di antara berbagai pandangan.

2. G. D. Kaufman, *In the Beginning ... Creativity*, Minneapolis, Fortress Pr., 2004, xv+152 hlm.

Buku setebal 150-an halaman ini dibuka dengan sebuah prolog tentang 'Sabda Allah' sepanjang 32 halaman (yang sebelumnya pernah diterbitkan bersama dengan F. Schüssler Fiorenza) danditutup dengan sebuah epilog 20 halaman ('Perkembangan Pemikiran-pemikiran Mistis Saya'). Tentu saja judul-judul tersebut cukup menarik, tapi muncul pertanyaan apakah prolog dan epilognya memang perlu sepanjang itu sehingga hanya menyisakan 70-an halaman untuk tema utama? Kaufman menulis di bagian tengah mengenai sebuah tema yang terus muncul dalam tulisannya sejak karyanya di 1993: '*In the Face of Mystery: A Constructive Theology*'. Tema ini bicara tentang pandangannya bahwa dalam terang imaji dunia kontemporer yang evolusionistis (ilmu-ilmu astrofisika modern, geologi, ilmu sosial dan historis) tidak lagi mungkin dari dalam teologi untuk mengasumsikan gambaran Allah yang antropomorf, bahwa Allah dilukiskan sebagai pribadi, sebagai pencipta, raja, atau gembala. Bahkan juga pemikiran kebijaksanaan Yunani, di mana Allah adalah yang tertinggi, tidak bisa lagi dipegang, karena itu terlalu terkait dengan pandangan akan Allah sebagai pribadi. Sebagainya gantinya, Kaufman mengajukan pemahaman 'kreativitas' (kurang lebih di jalur pemikiran A.N. Whitehead). Jika bicara tentang Allah, kita sebenarnya memaksudkan kreativitas yang tinggal di dalam segala yang ada, di sanalah terdapat kekuatan misterius yang membawa segala yang baru yang kita manusia tidak dapat pahami; kreativitas karenanya berupa misteri. 'Konsep kreativitas tidak dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa realitas-realitas baru itu ada; ia lebih memberi nama pada suatu fakta yang demikian misterius: bahwa ada realitas-realitas baru yang muncul di kurun waktu' (71). Keseluruhan buku ini masih bisa dibaca sebagai sebuah essay.

3. S.J. Grenz, *Rediscovering the Triune God: The Trinity in Contemporary Theology*, Minneapolis, Fortress Press, 2004, 289 hlm.

Sejalan dengan tradisi Kristiani, Allah tidak dibicarakan terlepas dari nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Lagi pula, Allah yang satu atau juga monotheisme Kristiani itu tidak pertama-tama membahas apa yang muncul dari penyebutan ketiga nama ini, melainkan harus dipikirkan berdasarkan ketiga nama itu. Terhadap latar belakang proposisi ini, Grenz menghidupkan kembali teologi tritunggal di abad ke-20, dalam terang pemikiran Schleiermacher (!) dan Hegel. Ia membedakan empat jalur perkembangan yang satu sama lain berurutan secara logis. Pada mulanya ada basis trinitarian dari Teologi Sabda Barth dan hubungan yang tak mudah

lepas antara Tritunggal ekonomis dan imanen dari Rahner. Dalam kedua pandangan itu doktrin tentang Tritunggal merujuk pada komplikasi Allah dengan dunia dan manusia. Sesudahnya, J. Moltmann, W. Pannenberg, dan R. Jeson mengungkapkan dengan aksen yang berbeda-beda tekanan pada karakter historis komplikasi itu. Lalu Allah Tritunggal dilihat oleh L. Boff, J. Zizioulas, dan C.M. Lacugna sebagai dasar dari hidup (bersama), yakni sebagai peristiwa relasional. Akhirnya, E. Johnson, H.U. von Balthasar, dan T. Torrance melihat lagi Tritunggal yang imanen: Allah lebih besar dari apa yang kita alami tentang-Nya, lebih besar juga dari penampakan momentalnya di dunia. Teologi Tritunggal tidak eksis, tetapi yang ada adalah sejumlah impuls yang melimpah dari ketiga nama Kristiani paling penting bagi Allah itu. Dalam kata penutup yang pendek, Grenz membedakan impuls epistemologis dari ide trinitarian (pemikiran relasional) dan dinamika ontologis yang dimulai oleh ketiga pribadi Allah yang hadir itu (desakan eskatologis menuju hidup-dalam-komunitas).

4. O. Davies, *The Creativity of God: Word, Eucharist, Reason*, Cambridge, Univ. Press, 2004, 210 hlm.

Ini adalah bagian kedua dari trilogi teologis. Setelah sebuah volume tentang metafisika dan teologi fundamental, bagian ini terfokus pada teologi penciptaan. Penulisnya adalah seorang pengikut Katolik dari teolog Anglikan C. Gunton di King's College di London. Ia telah memulai karier teologisnya dengan beberapa tulisan tentang Eckhart dan pengaruh itu pun dalam buku baru ini tidak terelakkan. Davies ingin 'memperbaiki' rasionalitas penciptaan kosmik yang dalam modernitas sebelumnya sudah mencurigai relasi antara manusia dan dunia. Penjelasan yang dipergunakan di sini bukanlah dari kausalitas, tetapi dari tatanan mutualistis dari segala sesuatu. Buku ini bukanlah sebuah teologi penciptaan yang mencari causa primanya, melainkan teologi penciptaan yang merefleksikan berbagai analogi yang mungkin antara dunia dengan, dalam hal ini, tubuh dan teks. Davies itu di sepanjang perjalanan heuristik ini selalu menjejak dua jalan setapak: satu dari metafisika atau kosmologi, dan satu lagi dari semiotika pragmatis. Ia melakukan itu setelah menuliskan bab yang sistematis dan dengan pembacaan yang akurat perikop-perikop Kitab Suci yang menyatakan secara tertulis bahwa di situ Allah bersabda. Keterciptaan dunia dipahaminya sebagai kehadiran Allah di dalam bahasa sekalian bangsa. Jika bahasa itu mencerminkan kehadiran ilahi, maka ia juga bersifat kenotik dan penuh kasih. Essay teologis ini beberapa kali merujuk pada esoteri. Mercka yang bisa merasa nyaman dengan gaya bahasa rumit Davies, akan

menemukan suatu teologi yang di dalamnya filsafat serta teologi, modernitas dan postmodernitas, metafisika dan pragmatisme, tidak ditabrakkan satu sama lain, melainkan dengan brilian dan supel dirangkum bersama-sama.

5. Schumacher, M.M. (ed.), *Women in Christ: Toward a New Feminism*, Grand Rapids Mich./Cambridge U.K., Eerdmans, 2004, xvi+342 hlm.

Buku ini dimulai dengan kutipan dari ensiklik 'Evangelium Vitae' (1995): 'Untuk mentransformasi kultur supaya ia mendukung kehidupan, perempuan mempunyai peran, dalam pemikiran dan aksi, yang unik dan menentukan. Tergantung kepada mereka untuk mempromosikan suatu "feminisme baru" yang menolak godaan untuk meniru model-model "dominasi laki-laki", guna mengenali dan mengakui kekuatan sejati perempuan dalam segala aspek kehidupan masyarakat, dan mengalahkan segala macam diskriminasi, kekerasan, dan eksploitasi'. Kiranya jelas: feminisme 'kepausan' dalam dokumen ini adalah debat feminisme yang baru dan internasional dalam kurun 200 tahun terakhir. Buku ini memperjelas bahwa klaim-klaim atribut 'baru' itu tidak akan membantu untuk menggantikan posisi yang 'lama'. Sebagaimana tiap gerakan dalam sejarah dalam perjalanannya memunculkan kontragerakan yang restoratif, hal ini juga berlaku debat teologis-feminis. Untuk memulainya, editor Schumacher menemukan bahwa tipifikasi klasik jender (ke dalam kategori biologis dan kultural) adalah konsep yang mekanistik, sebelumnya bisa dibandingkan dengan 'monster-Frankenstein' daripada dengan sesuatu yang bisa orang pakai untuk mengidentifikasi dirinya. Tidaklah mengejutkan bila H.B. Gerl-Falkowitz berasumsi bahwa debat feminis itu tidak mengandung diskusi mengenai esensi perempuan.

6. Drenth von Februar, M. (red.), *Globalisation and Human Dignity*, Budel, Damon, 2004, 114 hlm.

Buku kecil ini adalah terbitan bahan ceramah sebuah konferensi dalam peristiwa ulang tahun ke-75 Universitas Tilburg pada 2003, yakni essay dari M. Drenth von Februar dan komentar-komentar dari E. Hirsch Ballin, O. Ruding, dan J. Verstraeten. Dalam pembukaan, pertanyaan kunci dibahasakan kembali oleh W. van de Donk: bagaimanakah kita dalam terang tradisi pemikiran sosial Katolik bisa mengajukan pertanyaan dan mendekati konsep martabat manusiawi? Dapatkah orang memahami sebagai fundamen atas reaksi kepada realitas globalisasi? Dalam essaynya, M. Drenth von Februar meneliti empat posisi: kritik atas konsep martabat

manusiawi, dan tiga pembelaan atasnya: sebagai nilai material, sebagai hak, dan sebagai karakter ontologis. Posisinya sendiri ialah: ketika tak ada alternatif posisi ketiga punya hak paling besar pada kepastian etis pengakuan akan martabat manusiawi. Tetapi dalam perspektif 'human globalism' (J.-F. Rischard, wakil presiden Bank Dunia) kita harus menghubungkan martabat pribadi dengan kompleksitas dimensi-dimensi (yuridis, ekonomis, sosial, historis, religius) yang menjadi karakter pribadi manusiawi. Para partner diskusinya tidak mengikuti posisi hermeneutik yang menantang ini sebagai kunci untuk lebih jauh memikirkan tradisi pandangan sosial Katolik, melainkan tetap berada antara 'lompatan ontologis' (Yoh. Paulus II) dan tanggung jawab historis atas martabat kaum miskin.

7. Jeeves, M. (ed.), *From Cells to Souls and Beyond: Changing Portraits of Human Nature*, Grand Rapids Mich./Cambridge U.K., Eerdmans, 2004, xiv+252 hlm.

Ketika berbagai ilmu pengetahuan berkembang menjadi subdisiplin-subdisiplin yang juga tumbuh menjadi bidang-bidang baru, masih juga semakin sulit untuk mendiskusikannya satu sama lain. Ketika orang dalam diskusi ini juga masih berusaha untuk menjembatani gap antara ilmu-ilmu eksak dan teologi, kesulitan itu biasanya akan melemahkan semangat. Maka buku ini adalah buku yang berani. Juga ia adalah buku yang bisa dibaca dan dipahami juga, di mana tokoh-tokoh ilmuwan dari kedokteran, ilmu-ilmu eksak, filsafat, ilmu Kitab Suci, dan teologi sistematis mencoba mensketsa gambaran tertentu kodrat manusiawi ketika perkembangan-perkembangan terbaru dari bidang-bidang seperti neuropsikologi, neurobiologi, dan genetika disandingkan dengan polifoni dari sumber-sumber Kitab Suci. Gambaran ini pasti bukanlah potret yang bulat. Akan tetapi redaktur Jeeves pada bagian penutupnya menggambarkan beberapa karakteristik yang selalu muncul kembali: peran sentral kesadaran sebagai inti konsep subjek, pentingnya berada di dalam relasi, kemandirian mutual intrinsik tubuh dan jiwa (roh dan otak), pandangan tentang spiritualitas yang mencoba menghindari tiap kontras dengan dengan ketubuhan, dan makna iman bahwa manusia dicipta seturut gambaran Allah. Bundel ini meniupkan semangat keterbukaan dan spirit yang terinspirasi reformasi, yang memberi kesempatan untuk bisa hidup dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka. Artikel-artikel teologi dan filsafatnya berasal dari D. Allen, J. Green, A. Torrance, M. Welker, dan P. Wiebe (H. Tedjoworo).

#### **EDITORIAL STATEMENT**

MELINTAS wishes to foster a critical attitude concerning current development in the study of Philosophy and Religion, through the publication of essays and by providing a forum for open scholarly discussion.

#### **PAPER SUBMISSION**

MELINTAS encourages the submission of unsolicited manuscripts, typed double-spaced throughout, maximum 3000 word length. Please provide also an abstract of 100-150 words, and up to 10 keywords. Manuscripts and Books for review should be sent to : Bambang Sugiharto, editor, Melintas : Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan, Jl. Nias 2, Bandung 40117, Indonesia. E-mail : [ignatiussugiharto@yahoo.com](mailto:ignatiussugiharto@yahoo.com); or [melintas@home.unpar.ac.id](mailto:melintas@home.unpar.ac.id)